ANALISIS KOREOGRAFI TARI SIRIH LAYANG PEKASIH KARYA ERI ARGAWAN

Oleh:
Titin Sumanty

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Budi Astuti, M. Hum dan Dra. MG Sugiyarti, M. Hum)
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email:
Titinsumanty2@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini menganalisis koreografi dari tari Sirih Layang Pekasih karya Eri Argawan yang diciptakan pada tahun 2012. Karya tari ini lahir dari keinginan penata tari untuk turut mempromosikan sebuah tradisi yang hidup dan berkembang di daerah Jambi. Keinginan tersebut dikembangkan menjadi sebuah karya tari yang sangat unik. Sebuah karya tari yang terinspirasi dari upacara *besaleh* suku Anak Dalam Jambi sehingga memperkaya sebuah karya tari dengan sebuah tema yang berbeda dari tari Melayu Jambi.

Menganalisis tari Sirih Layang Pekasih melalui pendekatan koreografi yaitu meliputi aspek bentuk, tehnik, dan isi serta aspek tenaga, ruang, dan waktu. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memahami apa saja yang dillihat dari koreografi tari Sirih Layang Pekasih dan juga unsur pendukung seperti musik pengiring dan tata rias busana secara keseluruhan.

Gerak-gerak yang muncul merupakan gerak yang dipilih dari gerak-gerak yang muncul dalam upacara *besaleh*. Dalam garapan ini banyak muncul pengembangan-pengembangan gerak dari elemen tenaga, ruang, dan waktu. Tarian ini bertipe study dramatik. Study gerak yang dilakukan merupakan pemenggalan dan pengembangan gerak dari gerak-gerak khas yang dilakukan pada upacara *besaleh*. Nuansa dramatik yang ditampilkan yaitu bagaimana nuansa mistis dari upacara pengobatan yang menjadikan tarian menjadi lebih menarik dan unik.

Kata kunci: besale, sirih layang, koreografi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

The Choreography Analysis Resume Of Sirih Layang Pekasih Dance by Eri Argawan

Titin Sumanty

1211426011

This study was analyzing the choreography of Sirih Layang Pekasih dance by Eri Argawan which was created on 2012. This dance was created by the choreographer desire to promote a traditional dance which will be alive and grow in Jambi. That desire was grown to be a piece of a very unique dance art. A dance which is inspired from the besale ceremony by Suku Anak Dalam (SAD) in Jambi so that will enrich the dance work with the different theme from Malay Jambi dance.

This study use choreography approach which are including the aspect of shape, technical, content and also the aspect of power, space and time to analyze the Sirih Layang Pekaseh dance.

The movement in the dance was chosen from the real moves in the besale ceremony. This creation appeared many moment developments from the element of power, space and time. The type of this dance is dramatic dance. The movement study which is done in the besale ceremony is the pieces and movement development from the specific movements which is done in the besale ceremony. The dramatic nuance that is showed in the dance is how the mistic nuance from the medicinal ceremony makes the dance more attractive and unique.

Keywords : Besale, Sirih layang, Choreography

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Jambi merupakan sebuah Provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki dua kota dan 9 kabupaten yakni, Kota Jambi, Kota Sungaipenuh, Kab Kerinci, Kab Batanghari, Kab Muaro Jambi, Kab Muaro Bungo, Kab Tebo, Kab Merangin, Kab Sarolangun, Kab Tanjab Barat dan Kab Tanjab Timur. Dari seluruh Kabupaten dan Kota tersebut memiliki berbagai kesenian yang beragam. Hal ini didasari dengan adanya beragam suku di Jambi. Penduduk Jambi asli adalah penduduk nenek moyang yang menetap sejak zaman dahulu kala, antara lain berasal dari suku *Kubu, Bajau, Batin* dan *Kerinci*.[1] Terdapat juga suku pendatang seperti suku *Jawa, Sunda, Minangkabau* dan Suku *Asing (Cina, Arab* dan *India*).

Suku *Kubu* merupakan salah satu suku tertua di Jambi, karena telah menetap sejak nenek moyang dahulu. Suku *Kubu* menganut kepercayaan *animisme* yaitu percaya kepada roh-roh yang berpengaruh terhadap hidup manusia, dan juga mempunyai kepercayaan *dinamisme* yaitu mengakui adanya kekuatan gaib dalam tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Suku *Kubu* juga memiliki dewa tertinggi yang disebut *Batara Guru*.[2] Dalam kehidupan suku *Kubu, mantra* sangat berperan penting bagi kehidupan mereka. *Mantra* biasanya digunakan untuk mengobati orang sakit, menghadapi musuh, berburu, menolong persalinan dan lain-lain. Mereka percaya bahwa orang yang sakit adalah orang yang terkena amarah oleh Roh Jahat yang telah diganggu. Salah satu contoh penggunaan *Mantra* pada upacara untuk mengobati orang sakit adalah upacara *besaleh*.

Upacara *besaleh* adalah upacara pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Anak Dalam atau suku *Kubu* yang terdapat di desa Nyogan, kecamatan Pelempang, kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Upacara *besaleh* merupakan upacara pemanggilan roh oleh dukun untuk membantu kesembuhan

[1]Zainuddin, *Provinsi: Alam, Budaya dan Para Pemimpinnya.* Jambi: Kerjasama Dinas Pendidikan Provinsi Jambi-GP2J, 2013, p 4-6.

[2] Syamsuddin Hamzah, *upacara besaleh,* perpustakaan daerah Jambi, 1997. p 9-16.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pada seseorang yang sakit, sebagai contoh penderita lumpuh hingga tidak bisa berdiri dapat disembuhkan dengan melakukan upacara ini.

Dari peristiwa upacara *besaleh* ini, timbullah rasa ketertarikan seorang seniman tari di Jambi yaitu Eri Argawan untuk menampilkan proses upacara dalam sebuah karya tari. Eri Argawan adalah seorang seniman tari yang bergelar pendidikan sarjana ekonomi di salah satu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) di Jambi. Eri Argawan lahir pada tanggal 23 juni 1966 ini sukses menjadi penata tari terbaik Jambi setelah dinobatkan sebagai penata tari terbaik II dalam festival Tari Melayu Nusantara di Malaysia dan Singapura dua kali berturut-turut. Eri Argawan melanjutkan dedikasinya di bidang tari dengan membentuk Sanggar Sekintang Dayo pada tahun 1993 merupakan sanggar di Taman Budaya Jambi.

Eri Argawan kemudian menciptakan sebuah tari kreasi yang berlatar belakang dari upacara *besaleh* yang saat ini menjadi salah satu tarian populer di provinsi Jambi. Tari ini berjudul Sirih Layang Pekasih. Nama Sirih Layang Pekasih diambil dari sebuah nama properti yang digunakan dalam upacara *besaleh,* berbentuk seperti kipas yang terbuat dari daun-daun yaitu daun nangka, kembang alang-alang dan janur kelapa. Properti ini digunakan oleh *pebayu* dalam upacara *besaleh,* Pekasih diartikan sebagai hubungan antara manusia dan roh leluhur yang dipercayai oleh suku Anak Dalam. Sirih Layang Pekasih diartikan sebagai kepercayaan terhadap dewa-dewa atau roh leluhur yang dipercaya mampu mengobati mereka yang sedang sakit.

Tari ini menggunakan properti yaitu sebuah kain putih yang digunakan dukun pada proses upacara *besaleh.* Tari ini pertama kali diciptakan pada tahun 1998 dengan durasi 12.00 menit dipentaskan pada acara temu karya Taman Budaya di Kalimantan Selatan yang kemudian dipadatkan pada tahun 2012 menjadi 07.00 menit dengan tidak merubah konsep tari dan dipentaskan pada parade tari nusantara Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta. Tari Sirih Layang Pekasih ditarikan oleh 5 orang penari putri dan 5 penari pria, satu pria berperan sebagai dukun dan sisanya menjadi pebayu atau pembantu dukun. Tari ini dikembangkan dan dikemas

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

semenarik mungkin dengan tatanan yang ada tanpa menghilangkan nilai esensi dari upacara *besaleh* suku *Kubu* Jambi. Secara koreografi terdapat pengembangan gerak, Pola lantai, musik, dan juga kostum. Gerak yang ada pada tari Sirih Layang Pekasih merupakan gerak pengembangan dari gerak-gerak pilihan yang dilihat secara langsung oleh Eri Argawan dalam upacara *besaleh.* Terdapat 25 gerak pada tari Sirih Layang Pekasih yaitu *Sirih layang, Burung ondan 1, Burung ondan bejalan 2, Burung ondan 2, Kibas kain, Nurut pebayu, Nurut pebayu 1, Burung ondan beputar, Tumpu lantai, Tumpu lantai 1, Gayung besambut, Gayung besambut 1, Loncat burung, Burung ondan 3, Maju tak jadi, Maju tak jadi 2, Burung ondan 4, Rentang kepak, Burung ondan 5, Kepak sayap, Kepak sayap 1, Kepak sayap 2, Kisaran angin, Besale,* dan *Besale* .

Penata musik dari tari ini adalah Uswan Hasan. Beliau mengaransemen musik dengan garapan yang lebih modern terlihat pada penambahan alat-alat musik elektronik. Alat musik yang digunakan adalah *gendang melayu, bedug, piol (biola senar 3), kelintang,* dan *digeridoo*.[3] Keunikan lain dari garapan musik tari Sirih Layang Pekasih adalah penambahan irama-irama nuansa khas Jambi dengan tujuan mempromosikan kesenian musik yang ada di Provinsi Jambi. Musik tari Sirih Layang Pekasih menambahkan syair dengan nada yang khas. Syair yang digunakan merupakan *mantra* yang dibacakan oleh dukun pada upacara *besaleh.* Tata rias yang digunakan pada tari Sirih Layang Pekasih adalah tata rias yang menonjolkan wajah kumuh atau lusuh seperti masyarakat suku Anak Dalam yang ada di Jambi. Tata rias pada wanita menggunakan *eyes hadow* gelap di bagian mata agar terlihat lebih serius dan terkesan galak.[4] Hal ini menegaskan bahwa tata rias yang digunakan dalam tari Sirih Layang Pekasih ini termasuk kategori tata rias karakter. Tari Sirih Layang Pekasih memiliki tiga jenis kostum yang digunakan, kostum itu terbagi oleh penari wanita, penari laki-laki dan seorang dukun laki-laki. Kostum

[3] Wawancara dengan Uswan Hasan , 24 Januari 2017 , pukul 14.00 WIB, diizinkan untuk dikutip.

[4]Wawancara dengan Lis Ergawan, 27 januari 2017 pukul 14.00 wib, diizinkan untuk dikutip.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tersebut disesuaikan dengan pakaian suku Anak Dalam Jambi tetapi disesuaikan dengan konsep pertunjukan.

Tari Sirih Layang Pekasih merupakan salah satu tari di Provinsi Jambi yang dapat dikatakan masih relatif baru. Tari ini mengangkat konsep berbeda dari tari-tari Jambi yang bernuansa Melayu. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk menganalisis tari Sirih Layang Pekasih untuk mengetahui lebih jelas koreografi yang disajikan dan aspek-aspek pendukungnya. Buku karangan Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi* (2011) digunakan untuk membedah permasalahan yang berkaitan dengan analisis bentuk, tehnik, dan isi pada tari Sirih Layang Pekasih. Buku Lois Ellfeldt, *A Primer for Choreographers* (1988), terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Pedoman Dasar Penata Tari* (1997) juga digunakan dalam menganalisis gerak tari Sirih Layang Pekasih dari aspek tenaga, ruang, dan waktu.

II. PEMBAHASAN

A. Analisis Koreografi Tari Sirih Layang Pekasih

Dari arti kata analisis dan koreografi dapat disimpulkan bahwa analisis koreografi yaitu proses penjabaran sebuah koreografi tari untuk menemukan hasil yang di inginkan. Untuk menganalisis tari Sirih Layang Pekasih, sebelum membahas aspek tenaga, ruang, dan waktu, terlebih dahulu akan membahas aspek bentuk, teknik, dan isi sebagai konsep koreografi.

a. Aspek Bentuk, Teknik, dan Isi

1. Aspek Bentuk

Bentuk adalah sebuah wujud. Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah hasil dari hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya cara dirakitnya keseluruhan aspek.[5] Bentuk dalam tari diartikan sebagai wujud dari sebuah aspek-aspek atau faktor-faktor pertunjukan tari seperti aspek gerak, iringan, tata rias dan busana, penari, dan lain-lain yang menghasilkan sebuah

[5]Suzanne K. Langer, *Problematika Seni* (terjemahan FX. Widaryanto), Bandung: Sunan Ambu Press, 2006, p.18.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kesatuan bentuk koreografi. Menganalisis bentuk koreografi tari Sirih Layang Pekasih menggunakan prinsip-prinsip kebentukan menurut Elizabeth R. Hayes, yaitu keutuhan, variasi, repetisi (pengulangan), kontras, transisi (perpindahan), rangkaian, klimaks, proporsi, keseimbangan, dan harmoni.[6] yang akan dipahami sebagai berikut.

Keutuhan dipahami sebagai kesatuan atau keseluruhan sebuah koreografi. Keutuhan tercipta dari aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam setiap motif gerak yang secara keseluruhan dapat dimengerti. Keutuhan dalam tari Sirih Layang Pekasih dilakukan dengan menyusun menjadi bentuk koreografi yang terdiri dari motif-motif gerak tubuh. Properti kain putih juga merupakan salah satu alat dalam membentuk pola pengembangan-pengembangan gerak. Perbedaan motif gerak yang dilakukan antara penari pria, penari wanita, dan seorang penari dukun menjadikan setiap kelompok penari harus melakukan kekompakan dan kerjasama yang baik agar keutuhan dalam tari dapat dimengerti.

Variasi gerak dipahami sebagai karya kreatif berupa pengembangan motif gerak yang baru dengan tetap memperhatikan aspek gerak, ruang, dan waktu. Variasi gerak pada tari Sirih Layang Pekasih ditandai dengan banyaknya pengembangan motif gerak. Gerak *burung ondan* yang digambarkan dengan hanya berjalan bungkuk saja, namun dengan penambahan variasi desain gerak di akhir gerak menjadikan sebuah variasi motif gerak yang baru. Gerak *gayung besambut* yang dilakukan dengan berjongkok juga ditambahkan dengan variasi gerak berdiri, sehingga membentuk motif gerak yang baru.

[6]Elizabeth R. Hayes, *Dance Composition and Production*, New York: The Ronald Press Company , 1955, p.10

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1: Sikap gerak *burung ondan* dengan penambahan variasi gerak dihitungan 4 dan 8 pada motif gerak *burung ondan 2* (foto: Titin, 28 Januari 2017, di Jambi)

Pada variasi pola gerak, terdapat banyak fokus karena pada tari dalam kelompok besar ini didominasi dengan *focus on three points*, yang terbagi menjadi penari putri, penari putra, dan satu penari dukun. *Rampak simultan* adalah pelaksanaan gerak oleh setiap penari dalam kelompok yang melakukan dengan sama persis dan dalam waktu yang sama sehingga penonton menikmati satu gerak saja.[7] Pada tari Sirih Layang Pekasih gerak yang dilakukan dengan *rampak simultan* antara lain gerak *burung ondan bejalan,* gerak *burung ondan beputar,* gerak *burung ondan 2,* gerak *burung ondan 4,* gerak *burung ondan 5,* gerak *gayung besambut,* gerak *gayung besambut 1,* gerak *rentang kepak,* dan gerak *kepak sayap 2.* Variasi selanjutnya adalah *kontras simultan* yaitu gerak yang dilakukan pada waktu yang sama tetapi setiap kelompok kecil yang terbagi melakukan gerak yang kontras atau berbeda.[8] Variasi pola seperti ini hampir ditemukan pada keseluruhan gerak dalam tari Sirih Layang Pekasih ini, Sehingga selain gerak-gerak yang dilakukan dengan *rampak simultan* di atas sisanya adalah gerak *kontras simultan*.

[7]Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta : IKALASTI, 1985, p.50.

[8]Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terjemahan Ben Suharto), Yogyakarta : IKALASTI, 1985, p.50.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pola tersebut ditemukan pada motif gerak *sirih layang*, gerak *burung ondan 1*, gerak *burung ondan bejalan1*, gerak *burung ondan bejalan 2*, gerak *burung ondan 2*, gerak *kibas kain*, gerak *nurut pebayu*, gerak *nurut pebayu 1*, gerak *tumpu lantai*, gerak *tumpu lantai 1*, gerak *loncat burung*, gerak *maju tak jadi*, gerak *maju tak jadi 2*, gerak *kepak sayap*, gerak *kepak sayap 1*, gerak *kisaran angin*, gerak *kisaran angin 1*, gerak *besale*, gerak *besale 1*, gerak *kisaran angin 2*, dan gerak *kisaran angin 3*.

Repetisi adalah pengulangan motif-motif gerak dilakukan dengan tujuan agar penonton mampu menangkap kekhasan bentuk motif-motif gerak koreografi tersebut.[9] Pada tari Sirih Layang Pekasih terdapat banyak pengulangan gerak. Gerak yang sering dilakukan berulang-ulang adalah gerak *burung ondan bejalan* dan *gayung besambut*. Gerak *burung ondan bejalan* merupakan gerakan yang sering digunakan menjadi gerak transisi perpindahan pola lantai.

Kontras yaitu menonjolkan bagian yang memperlihatkan perbedaan. Kontras dalam tari tidak hanya terlihat tiba-tiba, tetapi juga dapat ditata secara perlahan. Kontras dalam tari digunakan dengan tujuan agar penikmat tidak merasa jenuh atau bosan dengan karya tersebut. Pada tari Sirih Layang Pekasih gerakan kontras sangat banyak ditemukan pada tiga kelompok kecil penari yang terbentuk. Gerak kontras dengan gerak cepat lambat gerakan yang dilakukan antara penari putra dan putri. Penari putra melakukan gerak cepat, sedangkan penari putri melakukan gerak lambat. Gerakan tersebut ditemukan pada gerak *sirih layang, burung ondan bejalan 1,*dan *burung ondan bejalan 2*. Variasi sebaliknya yaitu terdapat pada gerak *burung ondan 1,* dan *burung ondan 2.* Kontras gerak yang dibangun memiliki keterkaitan yang erat, sehingga menjadi bentuk tari yang bermakna.

Transisi adalah peralihan atau pergantian gerak yang menyambungkan gerak satu dengan gerak selanjutnya. Motif gerak *burung ondan bejalan* merupakan gerak perpindahan yang sering digunakan karena motif ini merupakan gerak berjalan

[9]Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari (*terjemahan Y Sumandiyo Hadi), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1988, p.90.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang sangat menguntungkan untuk digunakan sebagai gerak transisi atau gerak perpindahan ke pola lantai selanjutnya.

Proporsi dalam tari menjelaskan hal yang berkenaan terhadap ukuran antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Pada hal proporsi dalam tari Sirih Layang Pekasih dapat melihat ukuran penari satu dan penari lainnya. Seluruh penari dalam tari ini baik putra maupun putri memiliki ukuran besar dan tinggi badan yang seimbang atau disebut dengan proporsional, sehingga dalam sebuah pertunjukan tari tersebut akan indah dilihat oleh penonton.

Keseimbangan dimaksudkan sebagai kualitas bobot atau kesan berat ringannya suatu karya. Dalam hal ini dijelaskan bahwa antar bagian harus memiliki kualitas yang baik agar terbentuk keseimbangan tersebut. Pada tari Sirih Layang Pekasih dijelaskan bahwa seluruh penari yang dipilih oleh koreografer merupakan penari pilihan yang dianggap mampu melakukan gerak dengan baik. Hal ini terlihat dari seluruh gerak yang dilakukan oleh penari dengan baik dan memiliki kekompakan antara penari satu dan penari lainnya.

Harmoni atau keselarasan adalah keserasian yang timbul dengan adanya kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan. Keselarasan dalam tari Sirih Layang Pekasih dapat dilihat dari musik dan gerak khas yang ditimbulkan. Pada tari ini gerak yang digunakan merupakan gerak-gerak suku pedalaman, namun unsur musik yang dibuat dengan nuansa Melayu tetap memiliki keselarasan antara kedua unsur tersebut. Perbedaan yang timbul dalam tari ini tetap menjadi satu kesatuan yang menarik.

Klimaks adalah puncak dari suatu karya tari yang menonjolkan sebuah makna. Tari Sirih Layang Pekasih memiliki dua puncak klimaks. Klimaks pertama ditemukan pada gerak *kisaran angin 1* yaitu gerakan improvisasi para penari putra menangkap seorang penari putri yang mengalami kerasukan. Pada gerakan ini ditandai dengan iringan pembacaan syair yang semakin cepat. Klimaks kedua ditemukan pada gerak *kisaran angin 2* yaitu gerak improvisasi *trance* secara tidak beraturan dilanjutkan dengan gerak *kisaran angin 3* yaitu mengibaskan kain ke

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

segala arah dan seluruh penari terjatuh, di mana adegan ini menggambarkan keadaan para *pebayu* yang mengalami kelelahan setelah mereka kerasukan. Klimaks kedua tersebut ditandai juga dengan iringan tari dari cepat hingga semakin cepat. Klimaks kedua ini juga menjadi tanda berakhirnya tarian. Alasan mengapa terdapat dua klimaks pada tari Sirih Layang Pekasih ini adalah terdapat sebuah penurunan di antara kedua klimaks. Frase menurun dapat merupakan sebuah pengendoran energi dengan satu pandangan menuju ke tanjakan berikutnya yaitu ke punvak yang lebih tinggi.[10] Penurunan tersebut merupakan sebuah isi dari tema tari dan ingin disampaikan yang menceritakan tentang upacara pengobatan. Gerak *besale* adalah gerak yang menggambarkan bagaimana proses pengobatan. Ritme iringan setelah klimaks berubah dari sangat cepat kemudian menjadi sangat lambat dengan permainan alunan alat musik biola saja.

Rangkaian adalah susunan atau deretan motif gerak yang disusun dalam satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari bagian awal, tengah dan akhir hingga menjadi sebuah koreografi. Rangkaian merupakan salah satu prinsip yang juga harus diperhatikan, sehingga motif gerak yang muncul dapat dirasakan sebagai suatu ekspresi gerak dari sebuah pengalaman.[11] Tari Sirih Layang Pekasih dibagi menjadi tiga bagian yaitu, awal, tengah dan akhir dengan durasi 07.00 menit. Secara deskriptif pembagian secara berurutan dalam tari Sirih Layang Pekasih karya Eri Argawan adalah sebagai berikut.

1. Bagian awal

Bagian awal tari bisa disebut bagian pembuka tari. Dalam bagian ini di awali setelah bagian introduksi penari dukun yang bergerak di depan dupa seolah-olah sebagai penanda dimulainya upacara pengobatan. Penari dukun bergerak dengan gerakan improvisasi dengan motivasi memanggil roh. Penari putra membentuk pola lantai belah ketupat dan penari putri membentuk pola lantai V

[10] La Merri, *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar* (terjemahan Soedarsono), Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975, p.34.

[11] Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*, Yogyakarta:CiptaMedia, 2012, p.46.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kemudian menggerakkan motif gerak *sirih layang*. Gerakan sirih layang juga diiringi oleh syair yang dinyanyikan oleh pemusik secara berulang-ulang. Bagian awal diakhiri dengan motif gerak *kibas kain* menuju ke motif selanjutnya.

2. Bagian tengah

Motif gerak *nurut pebayu* merupakan gerak awal pada bagian tengah tari Sirih Layang Pekasih. Motif gerak *nurut pebayu* merupakan gambaran dari adegan dukun dan *pebayu* dalam proses upacara *besale.* Adegan ini dilakukan dengan dua orang penari laki-laki yang berdiri dengan posisi penari satu memegang pinggang penari di depannya dan bergerak mengikuti penari yang berada di depan. Pada bagian tengah tari Sirih Layang Pekasih ini merupakan bagian perkembangan-perkembangan gerak yang menjadi pengantar sisi dramatik tarian hingga mencapai sebuah klimaks. Perkembangan gerak tersebut terdapat pada motif gerak *tumpu lantai,* gerak *gayung besambut,* gerak *burung ondan,* gerak *loncat burung,* gerak *maju tak jadi,* gerak *rentang kepak,* gerak *kepak sayap,* dan gerak *kisaran angin.* Bagian ini diakhiri dengan seluruh penari bergerak improvisasi seperti orang-orang yang sedang kerasukan disebut juga dengan motif gerak *kisaran angin*. Bagian tengah di akhiri dengan klimaks pertama yaitu gerak *kisaran angin 1* menuju ke gerak isi, gerak *besale*. Gerak tersebut merupakan gerak yang menggambarkan proses pengobatan. Perubahan musik dalam klimaks pertama sangat terlihat jelas tandanya. Musik pada gerak *kisaran angin* bertempo cepat kemudian gerak *besale* musik bertempo lambat hanya dengan alunan biola, hingga akhirnya gerak *besale 1* musik kembali bertempo cepat dan mengantarkan pada klimaks kedua atau klimaks puncak dan menuju kepada bagian akhir.

3. Bagian akhir

Bagian akhir pada tari Sirih Layang Pekasih merupakan klimaks puncak yaitu pada gerak *kisaran angin 2* dan gerak *kisaran angin 3*. Motif gerak *kisaran angin* merupakan gerak improvisasi seluruh penari dengan gerak-gerak yang tidak beraturan hingga seluruh penari terjatuh dan seorang penari dukun yang berdiri

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sendiri berjalan membawa dupa sebagai gambaran berakhirnya rangkaian upacara pengobatan.

2. Aspek Teknik

Tari Sirih Layang Pekasih merupakan tari kreasi di mana gerakan tradisi yang digunakan telah mengalami banyak pengembangan gerak. Untuk itu, diharuskan penari sebagai instrumen untuk melakukan dengan baik gerakan-gerakan yang diciptakan oleh Eri Argawan tersebut. Teknik instrument dalam tari Sirih Layang Pekasih dibedakan menjadi empat bagian yaitu teknik kepala, tangan, badan, dan kaki. Analisisinya adalah sebagai berikut

a. Kepala

Gerak kepala pada tari Sirih Layang Pekasih bersifat sangat dinamis, karena gerak badan dan tangan sangat berpengaruh terhadap gerak kepala yang dilakukan. Gerak kepala yang paling sering dilakukan pada tari ini yaitu gerak menunduk, menoleh, dan mengangguk. Gerak menunduk mendominasi gerak kepala pada tari Sirih Layang Pekasih, karena hampir keseluruhan gerak badan dilakukan dengan posisi menunduk yang otomatis posisi wajah mengikuti posisi badan yang ditundukkan. Gerak menoleh yaitu gerak wajah yang mengikuti arah kanan, kiri, atas, maupun bawah. Arah tolehan wajah pada tari ini biasanya mengikuti arah tangan yang digerakkan misalnya, gerak tangan diangkat ke atas pun wajah menoleh ke atas dan tangan kanan yang diangkat ke atas wajahpun menoleh ke tangan kanan atas juga. Gerak tersebut ditemukan pada motif gerak *rentang kepak*, di mana tangan kanan diangkat ke atas lalu kepala menoleh ke tangan yang diangkat. Gerak mengangguk yaitu menggerakkan kepala ke bawah, arah wajah ketika bergerak mengangguk tidak hanya ke arah depan tapi juga ke arah kiri. Gerak mengganggguk ditemukan pada motif gerak *gayung besambut.*

b. Tangan

Gerak tangan pada tari Sirih Layang Pekasih memiliki kecenderungan selalu berada di bawah dari torso, karena banyak gerak tangan yang dilakukan dengan cara mengayun atau gerak ke depan dan ke belakang yang dilakukan secara teratur.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dalam tari Melayu posisi tangan itu disebut dengan *krisik tuo* yaitu tangan jatuh disisi badan lemas tak bertenaga dapat dilakukan tangan kanan atau kiri bahkan keduanya. Posisi tangan seperti ini ditemukan pada seluruh motif gerak *burung ondan,* karena pada motif tersebut tangan dilemaskan dan diayunkan. Gerak tangan yang lain yaitu meluruskan tangan ke depan, atas, kanan, kiri maupun bawah dan gerak tangan menyiku yaitu tangan ditekuk dengan membentuk sudut siku-siku yang dapat dilakukan oleh lengan kanan dan kiri. Sikap tangan meluruskan ke depan ditemukan pada motif gerak *sirih layang,* sikap tersebut terbentuk untuk menutup seluruh bagian tubuh oleh kain putih yang dibentangkan di depan muka penari. Sikap tangan pada tari ini yaitu menggenggam yang dalam tari Melayu terbagi menjadi dua yaitu *genggam* dengan semua jari menyatu dengan kekuatan penuh ujung-ujung jari menempel dan *genggam baro* dengan semua jari menyatu tetapi tidak dengan kekuatan penuh ujung-ujung jari hampir menempel ketelapak tangan. *Genggam* dilakukan ketika sedang tidak memegang properti kain dan *genggam baro* dilakukan ketika sedang memegang properti kain.

c. Badan

Sikap badan dalam tari Sirih Layang Pekasih banyak dilakukan dengan membungkuk atau *runduk,* tegak, rebah kanan dan kiri. Hampir keseluruhan gerak badan dalam tari Sirih Layang Pekasih ini dilakukan dengan badan membungkuk. Motif gerak yang paling khas dengan membungkuknya adalah gerak *burung ondan, nurut pebayu,* dan juga terdapat pada gerak *sirih layang.* Rebah kanan dan kiri ditemukan pada gerak *kepak sayap* 1 ketika penari mengikuti arah tangan yang dibentuk menyiku, mereka berjalan sambil merebahkan badan.

d. Kaki

Gerakan kaki pada tari Sirih Layang pekasih dilakukan dengan berdiri karena digunakan untuk gerak berjalan. Lutut dalam gerak *burung ondan* akan melipat. Telapak kaki selalu berada ditempat dan juga telapak kaki digerakkan ke kanan dan kiri dan mengangkat tumit.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Aspek Isi

Pada tari Sirih Layang Pekasih memiliki sebuah tema cerita yang akan disampaikan yang bisa dikategorikan tarian literal namun bersifat tipe tari dramatik. Tipe dramatik adalah sebuah karya koreografi yang berbeda dengan tipe dramatari, di mana alur cerita dan penokohan yang tidak terlalu ditampilkan dengan jelas.[12] Tari Sirih Layang Pekasih memiliki tema cerita upacara pengobatan Suku Anak Dalam Jambi atau yang dikenal dengan upacara *besaleh*. Tari Sirih Layang Pekasih merupakan tarian yang mengutamakan tema gerak, sehingga tari ini menggunakan *design* klimaks kerucut berganda. *Design* ini terdiri dari rangkaian motif-motif gerak yang bisa disebut dengan klimaks-klimaks kecil sebelum semua koreografi menanjak pada klimaks tertinggi.[13] Hal ini tampak pada tari ini, di mana pada bagian awal terlihat penonjolan simbol dari upacara *besaleh* yang ditegaskan dengan seorang penari dukun yang berada di depan dupa dan bergerak improvisasi membangun suasana sakral upacara *besale*. Pada tahapan selanjutnya yaitu perkembangan gerak yang tergambar dari gerak *burung ondan, gayung besambut, nurut pebayu,* dan seluruh gerak pada bagian tengah tarian, sehingga dapat ditemukan klimaks kecil pada gerak *kisaran angin* 1 dan dilanjutkan dengan penurunan gerak *besale* yang bermaksud menyampaikan isi cerita tentang proses pengobatan. Gerak selanjutnya menanjak kepada klimaks puncak yang ditemukan pada gerak *kisaran angin 2* dan *kisaran angin 3* hingga mengantar kepada penyelesaian gerak. Semua tergambarkan jelas pada alur yang disusun oleh Eri Argawan walaupun ia tidak melakukan penokohan yang jelas terhadap penari.

[12]Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi.* Yogyakarta:CiptaMedia, 2012, p.64.
[13] Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi.* Yogyakarta:CiptaMedia, 2012, p.48.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 2: Adegan dalam motif gerak *besale* yang menyampaikan cerita tentang pengobatan.
(dok. Sanggar sekintang dayo Jambi, 2016)

Musik juga menjadi salah satu unsur penyampai dari isi tari Sirih Layang Pekasih. Nuansa yang digunakan dalam musik sangat membangun suasana *mistis* yang diinginkan. Penambahan syair yang diadaptasi dari *mantra* menjadi salah satu pelengkap dari musik pengiring tarian tersebut. Kostum dan tata rias penari juga menjadi salah satu unsur pendukung dari isi tari Sirih Layang Pekasih. Kostum yang diadaptasi dari pakaian sehari-hari dari suku *kubu* menjadi salah satu daya tarik pertama sebelum pementasan tari dimulai.

b. Analisis Gerak : Aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu

1. Aspek Tenaga

Pada tari Sirih Layang Pekasih intensitas tenaga terbagi menjadi sedang dan penuh. Tenaga yang sedang atau penuh dimaksud sebagai tenaga yang dikeluarkan pada saat bergerak. Pada gerak *nurut pebayu, kisaran angin, kisaran angin 3,kisaran angin 2, kisaran angin 1, rentang kepak, maju ta jadi,maju tak jadi 2,* dan *nurut pebayu 1,* menggunakan tenaga sedang. Gerak-gerak tersebut mengharuskan penari bergerak seperti saat melakukan aktivitas berjalan santai dan tanpa beban. Penggunaan tenaga penuh terjadi pada gerakan *sirih layang, burung ondan 1, besale, burung ondan bejalan, burung ondan bejalan 2, burung ondan 2, kibas*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

*kain, burung ondan beputar, tumpu lantai, tumpu lantai 1, gayung besambut, gayung besambut 1, loncat burung, burung ondan 3, burung ondan 4, burung ondan 5, kepak sayap, kepak sayap 1, kepak sayap 2,*dan *besale 1,* karena pada gerakan-gerakan ini banyak melakukan gerakan lompat, rol, berguling dan gerakan dengan tempo yang sangat cepat yang otomatis memberikan intensitas tenaga yang penuh dalam melakukannya seperti pada saat berlari ataupun mengangkat beban. Intensitas tenaga penuh juga perlu memperhatikan pola pernafasan terutama saat menari yang tentunya berbeda pada saat penggunaan tenaga dengan kapasitas sedang maupun ringan. Intensitas tenaga juga tergambar pada pola iringan musik, yaitu tempo. Gerak lambat atau cepat biasanya ditandai dengan ketukan tempo.

Kualitas sebuah gerak tari ditentukan oleh cara penggunaan dan penyaluran tenaga.[14] Kualitas gerak mengayun dalam tari Sirih Layang Pekasih ditemukan pada gerak *burung ondan.* Ayunan lengan akan lebih mudah disalurkan dibandingkan dengan mengayunkan tubuh seluruhnya. Gerakan menahan yaitu gerakan melawan gaya tarik bumi pada waktu sesaat seperti posisi loncatan yang tertinggi sesaat sebelum jatuh, penari seakan-akan tertahan di udara. Pada gerakan ini ditemukan pada motif gerak *loncat burung* di mana penari diharuskan melompat secara terbalik ke belakang agar terlihat posisi lamanya di udara. Gerakan menahan juga terdapat pada gerak *burung ondan* di mana posisi badan membungkuk sambil berjalan adalah sebuah gerakan yang mengharuskan penari mempertahankan posisinya agar terlihat tetap stabil.

2. Aspek Ruang

Aspek keruangan tari atau koreografer dapat dipahami dengan wujud ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah, dan juga dimensi.

a. Ruang positif dan negatif

Pola lantai bagian awal dalam tari Sirih Layang Pekasih dijelaskan bahwa penari putra dan putri diam disaat penari dukun sedang bergerak. Penari dukun

[14]Louis Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari* (terjemahan Sal Murgiyanto), Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1977, p.5.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang bergerak dan membuat desain gerak, serta beberapa penari yang diam dan berpose tersebut berada di ruang positif sedangkan ruang yang tidak ditempati oleh para penari berada di ruang negatif. Dalam pemahaman ruang positif dan negatif ini berguna untuk menjelaskan konsep jarak antara yang bergerak dan tidak bergerak. Keruangan yang diciptakan tersebut akan memperlihatkan pola-pola lantai yang dibuat oleh seluruh penari.

b. Level

Pada tari Sirih Layang Pekasih sebagian besar motif gerak dilakukan dengan level rendah, namun juga terdapat gerak yang dilakukan dengan level sedang dan tinggi. Level rendah diketahui tidak hanya dengan posisi kaki ditekuk atau dalam tari Jawa disebut dengan *mendhak* tetapi juga diperkuat dengan posisi atau gerak badan lebih berat kebawah.[15] Dalam tari Sirih Layang Pekasih hampir keseluruhan gerak dilakukan dengan posisi badan menunduk. Gerak yang dilakukan dengan level rendah adalah *sirih layang, burung ondan, gayung besambut, nurut pebayu, kibas kain,* dan *tumpu lantai*. Selain itu gerak dengan level tinggi yaitu gerak *loncat burung* yaitu penari melakukan lompatan di udara. Level sedang atau *medium* hanya ditemukan pada gerak *maju tak jadi* saja yang digerakkan dalam bidang horizontal.

c. Pola lantai

Pada tari Sirih Layang Pekasih pola lantai yang terbentuk adalah *focus on one point, focus on two point,* dan *focus on three point. Focus on one point* terdapat pada pola lantai no 6 dan 7. *Focus on two point* ditemukan pada pola lantai no 5, 8, 9 dan 11. *Focus on three point* ditemukan pada pola lantai no 1, 2, 3, 4, dan 10.

d. Arah

Pada tari Sirih Layang Pekasih arah hadap penari cenderung ke depan penonton di mana letaknya membelakangi pemusik, karena pada dasarnya tari ini dipentaskan di panggung *proscenium*. Arah gerak dimaksudkan sebagai lintasan

[15]Y.Sumandiyo Hadi. *Koreografi:Bentuk, Teknik, Isi.* Yogyakarta:Cipta Media, 2012, p.18-19.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dari sebuah gerak, misalnya ke samping kanan atau kiri, diagonal, ke depan, ke belakang, maupun menyudut. Secara garis besar lintasan gerak pada tari Sirih Layang Pekasih memiliki arah gerak yang bervariasi. Pada gerak *burung ondan bejalan 2, burung ondan 2,* dan *kibas kain* penari putra bergerak dari sisi kiri penonton menuju sisi kanan penonton, sementara penari putri bergerak dari sisi kanan penonton menuju ke sisi kiri penonton sehingga terjadi *cros* di antara kedua kelompok penari tersebut. Tidak hanya itu arah melingkar juga banyak digunakan pada motif gerak *burung ondan bejalan.* Arah diagonal diperlihatkan pada gerak *burung ondan 3* seluruh penari membentuk tiga garis diagonal kanan.

3. Aspek Waktu

Struktur waktu tari Sirih Layang Pekasih akan dianalisis menggunakan aspek tempo, ritme, dan durasi.

a. Tempo

Pada tari Sirih Layang Pekasih tempo yang digunakan bervariasi. Di awali pada adegan awal dalam motif gerak *sirih layang* tempo yang dilakukan penari yaitu lambat, agar penonton dapat merasakan dan menikmati pertunjukan di adegan pertama. Perpindahan kemudian terasa ketika menuju gerak *nurut pebayu*, tempo menjadi sedikit lebih cepat namun tetap teratur. Perubahan tempo sangat cepat kemudian dirasakan pada gerak *kisaran angin 1*, gerak ini merupakan gerakan improvisasi menangkap seorang penari putri. Perubahan ini ditandai dengan semakin cepat musik iringan dimainkan dan penyanyi yang menyanyikan syair dengan sangat cepat. Gerak *besale* penari kembali menari dengan tempo yang lambat, karena pada gerak ini dimaksudkan untuk menyampaikan isi tarian. Gerak terakhir kemudian bertempo dari lambat ke cepat dan semakin cepat hingga berakhirnya tarian.

b. Ritme

Pada tari Sirih Layang Pekasih ritme gerakan mengacu kepada *tidak ajeg* atau *uneven rhytm.* Pada tari Sirih Layang Pekasih ritme hitungan penari pada bagian awal pada gerak *sirih layang* terbagi menjadi cepat yang dilakukan oleh

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penari putra dan lambat oleh penari putri yang hitungannya sesuai dengan hitungan penari. Pada gerak *nurut pebayu, burung ondan bejalan*, dan gerak-gerak sebelum dimulainya gerak *kisaran angin* hitungan gerak selalu tetap atau monoton. Pada bagian akhir atau dimulainya bagian klimaks ritme gerak dari lambat kemudian menjadi cepat dan semakin cepat.

c. Durasi

Durasi tari Sirih Layang Pekasih adalah 7 menit sesuai dengan cerita yang akan disampaikan kepada penonton.

III. KESIMPULAN

Tari Sirih Layang Pekasih adalah tari kreasi yang diciptakan oleh seorang seniman Jambi bernama Eri Argawan. Eri Argawan menciptakan tari ini pada tahun 1998 yang kemudian diperpendek garapannya pada tahun 2012 untuk diikutsertakan dalam parade tari nasional mewakili Provinsi Jambi di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Tari ini ditarikan oleh sepuluh orang penari yang terdiri dari lima penari putra dan lima penari putri, di mana satu penari putra menjadi penari dukun dan 4 putra sebagai penari utama. Sirih Layang Pekasih terinspirasi dari proses upacara *besaleh* Suku Anak Dalam Jambi. Upacara tersebut berfungsi sebagai upacara pengobatan. Pada penyajiannya tari ini menggunakan sebuah kain putih sebagai pengganti properti asli dari proses upacara *besaleh.* Tari ini merupakan tarian dengan gaya yang berbeda dari tari-tari melayu yang hadir di Provinsi Jambi. Tari Sirih Layang Pekasih mulai dikenal dan populer ketika memperoleh piala Penyaji Unggulan Parade Tari Nusantara TMII Jakarta.

Tari ini diiringi oleh musik yang diciptakan oleh Uswan Hasan. Penggunaan instrument musik yang digunakan dalam tari ini dibagi menjadi dua bagian yaitu perkusi dan melodi. Adapun jenis instrument perkusi yang digunakan adalah *gendang redab* dan *bedug*, dan instrument melodi adalah biola, *digeridu* dan *kelintang kayu.* Kostum tari ini terbagi menjadi tiga yaitu kostum penari putri, penari putra, dan satu orang penari dukun. Kostum diadaptasi dari pakaian Suku Anak Dalam Jambi dengan beberapa perkembangan-perkembangan yang dapat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dilihat dari penggunaan mangset baju dan celana berwarna coklat tua yang mengidentifikasikan warna kulit dari Suku Anak Dalam tersebut. Hal ini bertujuan untuk sebuah pementesan.

Dilihat dari bentuknya keutuhan tari Sirih Layang Pekasih terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Variasi dan repetisi banyak ditemukan pada tari ini. Pola lantai yang digunakan dalam tari ini menggunakan tiga pusat perhatian yaitu *focus on one point, focus on two point,* dan *focus on three point*. Tari ini memiliki tipe dramatik sehingga memiliki alur klimaks yang jelas. Klimaks pada tari Sirih Layang Pekasih yaitu pada gerak *besale* dan *besale 1*. Gerak tersebut merupakan gerak yang menggambarkan bagaimana seorang *pebayu* kerasukan, proses pengobatan, dan penyembuhan *pebayu* yang mengalami kerasukan. Dalam segi teknik tubuh terbagi menjadi empat bagian yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki. Kepala memiliki kecenderungan menunduk, tangan memiliki kecenderungan berada di bawah torso atau lebih tepatnya mengayunkan tangan, badan selalu membungkuk, dan kaki tegak namun lutut agak terlipat karena untuk melakukan gerak berjalan sambil membungkuk.

Tari ini merupakan sebuah tari kreasi dengan tema yang berbeda dibandingkan dengan karya-karya tari bernuansa Melayu yang lahir di Provinsi Jambi. Walaupun identitas tari yang selalu hadir di Provinsi Jambi bernuansa Melayu, tari ini tetap populer dan sangat dihargai dan diminati oleh masyarakat Jambi. Terbukti dari banyaknya murid asuhan Eri Argawan yang bergabung dengan Sanggar Sekintang Dayo. Alangkah lebih baik lagi dengan adanya karya-karya tari yang bermunculan di Jambi mendapat dukungan dari pemerintah, agar dari sebuah karya tari dapat mewakili identitas Provinsi Jambi untuk lebih dikenal lagi di seluruh Nusantara maupun Mancanegara.

DAFTAR SUMBER ACUAN

a. **Sumber Tercetak**

Agustin, Risa. 2012. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Serbajaya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ellfeldt, Lois. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari* (terjemahan Sal Murgiyanto). Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.

Hadi, Y.Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok.* Yogyakarta: Manthili.

_____ 2007. *Kajian Teks dan Konteks.* Yogyakarta: Pustaka.

_____ 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.*Yogyakarta: Cipta Media.

_____ 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hamzah, Syamsuddin. 1997. *Upacara Besaleh*. Jambi: perpustakaan daerah Jambi.

Hawkins, Alma M. 1988. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan Y sumandiyo Hadi) Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukan dan Ritual.* Bandung: Ombak.

Irwansyah, Rd. 1997. *Naskah Upacara Besaleh (pengobatan tradisional suku anak dalam).* Jambi: Komite Film Dewan Kesenian Daerah Tk. I Jambi.

Meng, Usman. 2006. *Napak Tilas Provinsi Jambi,* Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi.

Nazir, Moh, 1987. *Metode Penelitian,* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Smith, Jacqueline. 1985. KomposisiTari :*Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terjemahan Ben Suharto).Yogyakarta : IKALASTI.

Somad, Kemas Arsyad. 2002. *Mengenal Adat Dalam Perspektif Modern.* Jambi: Dinas pendidikan Provinsi Jambi.

Suwondo, Bambang. 1978. *Adat Istiadat Daerah Jambi.* Jambi: Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Yunus, ahmad. Dkk. 1986. *UPACARA TRADISIONAL: Dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Jambi.* Jambi: Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Zainuddin. 2013. *Provinsi: Alam, Budaya dan Para Pemimpinnya.* Jambi:Kerjasama Dinas Pendidikan Provinsi Jambi-GP2J.

Zulharen, Z. 1996. *Adaptasi sosial budaya masyarakat kubu terhadap perubahan lingkungan daerah jambi.* Jakarta: Depdikbud.

b. Sumber Lisan

1. Nama: Eri Argawan
   Umur: 50 tahun
   Jenis Kelamin: Laki-Laki
   Jabatan: Koreografer Tari Sirih Layang pekasih
2. Nama: Uswan Hasan
   Umur: 25 Tahun
   Jenis Kelamin: Laki-Laki
   Jabatan: Penata musik Tari Sirih Layang pekasih
3. Nama: Adhe Fajar Trifaneo
   Umur: 24 Tahun
   Jenis Kelamin: Laki-Laki
   Jabatan: Penari Tari Sirih Layang pekasih

c. Videografi

Video dokumentasi pelaksanaan Festival Tari lah puar jelupung tumbuh Sekintang Dayo Jambi pada tanggal 30 April 2016, Koleksi Sanggar Sekintang Dayo Jambi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta